

The Fundamentals of Islamic Business Ethics in Developing a Just and Sustainable Islamic Economy

Ika Susanti

Institut Sayyid Muhammad Alawi Al Maliki

Ikasusanti720@gmail.com

Kurniawan Ramadhani

Sekolah Tinggi Agama Islam Salafiyah Bangil

ghanisantoso333@gmail.com

Abstract

*Islamic business ethics constitutes a fundamental foundation for developing an economic system that is just, sustainable, and grounded in Sharia principles. The increasing complexity of modern business activities, characterized by economic globalization, digital commerce, advances in information technology, and intensifying market competition, has given rise to various ethical challenges, including fraud, labor exploitation, monopolistic practices, information manipulation, environmental degradation, and unequal income distribution. These conditions highlight the importance of applying ethical principles in economic activities to ensure that profit generation is aligned with social and moral responsibilities. This article aims to analyze the fundamental principles of Islamic business ethics and examine their relevance to the development of the contemporary Islamic economy. The study employs a qualitative research method using a library research approach. Data were collected through an analysis of the Qur'an, Hadith, books, and scholarly articles related to Islamic economics and business ethics. The findings indicate that Islamic business ethics is founded upon the principles of **tawhid** (the oneness of God), justice, honesty, trustworthiness (amanah), responsibility, and ihsan (benevolence or excellence). These principles provide ethical guidelines for business practitioners in promoting transparent, accountable, and public welfare-oriented economic activities while supporting sustainable economic development. The implementation of Islamic business ethics enhances public trust, strengthens business sustainability, minimizes harmful economic practices, and contributes to achieving the objectives of an Islamic economic system that promotes justice and social welfare.*

Keywords: *Islamic Business Ethics; Islamic Economy; Justice; Amanah; Maslahah*

Abstrak

Etika bisnis Islam merupakan fondasi penting dalam pembangunan sistem ekonomi yang berkeadilan, berkelanjutan, dan berorientasi pada nilai-nilai syariah. Kompleksitas aktivitas bisnis modern yang ditandai oleh globalisasi ekonomi, digitalisasi perdagangan, perkembangan teknologi informasi, serta meningkatnya persaingan pasar telah melahirkan berbagai persoalan etika seperti penipuan, eksploitasi tenaga kerja, praktik monopoli, manipulasi informasi, kerusakan lingkungan, dan ketimpangan distribusi pendapatan. Kondisi tersebut menunjukkan pentingnya penerapan prinsip-prinsip etika dalam aktivitas ekonomi agar tujuan memperoleh keuntungan dapat berjalan seiring dengan tanggung jawab sosial dan moral. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis dasar-dasar etika bisnis Islam serta relevansinya dalam pengembangan ekonomi syariah kontemporer. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (library research). Data diperoleh melalui kajian terhadap Al-Qur'an, hadis, buku, dan artikel ilmiah yang berkaitan dengan ekonomi Islam dan etika bisnis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa etika bisnis Islam dibangun atas prinsip tauhid, keadilan, kejujuran, amanah, tanggung jawab, dan ihsan. Prinsip-prinsip tersebut menjadi pedoman bagi pelaku usaha dalam mewujudkan aktivitas ekonomi yang transparan, akuntabel, berorientasi pada kemaslahatan, serta mendukung pembangunan ekonomi yang berkelanjutan. Implementasi etika bisnis Islam mampu meningkatkan kepercayaan masyarakat, memperkuat keberlanjutan usaha, mengurangi praktik ekonomi yang merugikan, serta mendukung tercapainya tujuan ekonomi syariah yang berkeadilan dan menyejahterakan masyarakat.

Kata Kunci: Etika Bisnis Islam; Ekonomi Syariah; Keadilan; Amanah; Masalah

A. Pendahuluan

Perkembangan ekonomi global pada abad ke-21 telah membawa perubahan yang sangat signifikan terhadap pola aktivitas bisnis dan perdagangan. Kemajuan teknologi informasi, digitalisasi transaksi keuangan, perkembangan perdagangan elektronik (*e-commerce*), serta integrasi pasar internasional telah menciptakan peluang yang luas bagi pelaku usaha untuk memperluas jaringan bisnis dan meningkatkan produktivitas ekonomi. Di sisi lain, perkembangan tersebut juga menghadirkan berbagai tantangan yang berkaitan dengan aspek moral dan etika dalam aktivitas ekonomi. Berbagai kasus penipuan, manipulasi laporan keuangan, eksploitasi tenaga kerja, praktik monopoli, korupsi, pencemaran lingkungan, hingga penyalahgunaan data konsumen menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi tidak selalu berjalan seiring dengan peningkatan kualitas moral para pelaku usaha ¹.

Fenomena tersebut menunjukkan bahwa sistem ekonomi modern yang terlalu berorientasi pada keuntungan material sering kali mengabaikan dimensi etika dan kemanusiaan. Dalam banyak kasus, keberhasilan bisnis diukur semata-mata berdasarkan tingkat keuntungan yang diperoleh tanpa mempertimbangkan dampak sosial dan lingkungan yang ditimbulkan. Akibatnya, muncul berbagai persoalan seperti kesenjangan ekonomi, ketidakadilan distribusi kekayaan, kerusakan lingkungan, serta menurunnya tingkat kepercayaan masyarakat terhadap institusi ekonomi dan bisnis.

Etika bisnis menjadi aspek yang sangat penting untuk dikaji dan diterapkan. Etika bisnis tidak hanya berfungsi sebagai pedoman perilaku bagi pelaku usaha, tetapi juga sebagai instrumen untuk

¹ Zuhri M. Nawawi Nadia Ulfa, "Etika Bisnis Islam Pada Kewirausahaan Dalam Memajukan Pelaku" 2, no. 1 (2022): 329–36, <https://www.penerbitadm.com/index.php/JER/article/download/716/1234>.

menciptakan sistem ekonomi yang lebih adil, transparan, dan berkelanjutan. Keberadaan etika dalam aktivitas bisnis memungkinkan terciptanya keseimbangan antara kepentingan individu dan kepentingan masyarakat sehingga aktivitas ekonomi dapat memberikan manfaat yang lebih luas bagi kehidupan manusia².

Islam sebagai agama yang sempurna dan komprehensif memberikan perhatian yang sangat besar terhadap aktivitas ekonomi. Dalam perspektif Islam, kegiatan ekonomi bukan sekadar aktivitas duniawi yang bertujuan memperoleh keuntungan material, melainkan bagian dari ibadah yang harus dilaksanakan sesuai dengan ketentuan syariat. Oleh karena itu, Islam mengatur berbagai aspek kehidupan ekonomi melalui prinsip-prinsip yang bersumber dari Al-Qur'an dan hadis. Prinsip-prinsip tersebut mencakup aturan mengenai transaksi, kepemilikan, distribusi kekayaan, tanggung jawab sosial, serta etika dalam menjalankan aktivitas bisnis³.

Etika bisnis Islam merupakan seperangkat nilai dan norma yang bersumber dari ajaran Islam untuk mengarahkan perilaku pelaku usaha agar sesuai dengan prinsip-prinsip syariah. Etika bisnis Islam tidak hanya menekankan aspek legalitas suatu transaksi, tetapi juga memperhatikan dimensi moral, spiritual, dan sosial dari aktivitas ekonomi. Dengan demikian, keberhasilan bisnis dalam Islam tidak hanya diukur berdasarkan keuntungan finansial, tetapi juga

² Ahmad Gunawan, Muhammad Mahesa, and Dwi Nusantara, "Implementasi Ajaran Islam Dalam Praktik Bisnis Etis Pada Usaha Mikro Dan Menengah Muslim," *Alfabet Jurnal Wawasan Agama Risalah Islamiah, Teknologi Dan Sosial (Al-Waarits* 2, no. 1 (2025): 1–11.

³ Susminingsih, *Ebook Etika Bisnis Islam*, 1st ed. (Pekalongan: PT. Nasya Expanding Management, 2014).

berdasarkan tingkat keberkahan, kemanfaatan, dan kontribusinya terhadap kesejahteraan masyarakat⁴.

Konsep etika bisnis Islam memiliki karakteristik yang berbeda dengan konsep etika bisnis konvensional. Jika etika bisnis konvensional umumnya didasarkan pada pertimbangan rasional dan nilai-nilai kemanusiaan, maka etika bisnis Islam berakar pada keyakinan tauhid yang menempatkan Allah SWT sebagai sumber utama nilai dan norma kehidupan. Oleh karena itu, setiap aktivitas bisnis dalam Islam harus dilaksanakan dengan kesadaran bahwa manusia akan dimintai pertanggungjawaban atas seluruh tindakan yang dilakukan, baik di dunia maupun di akhirat⁵.

etika bisnis Islam memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan kualitas aktivitas ekonomi dan keberlanjutan usaha. Djakfar menjelaskan bahwa penerapan nilai kejujuran, amanah, dan keadilan mampu meningkatkan kepercayaan konsumen serta memperkuat reputasi pelaku usaha dalam menjalankan aktivitas bisnis. Badroen menegaskan bahwa etika bisnis Islam berfungsi sebagai instrumen pengendalian perilaku ekonomi yang dapat meminimalkan praktik kecurangan, eksploitasi, dan berbagai bentuk penyimpangan dalam transaksi bisnis. Rozalinda menunjukkan bahwa penerapan prinsip-prinsip etika bisnis Islam mendorong terciptanya sistem ekonomi yang berorientasi pada kemaslahatan, pemerataan kesejahteraan, dan pembangunan ekonomi yang lebih berkeadilan. Beberapa penelitian terbaru juga mengkaji implementasi etika bisnis Islam pada sektor perbankan syariah, industri halal, usaha mikro, kecil, dan menengah, serta perdagangan berbasis

⁴ An Ras Try Astuti, *Etika Bisnis Islam (Kasus-Kasus Kontemporer)*, IAIN Parepare Nusantara Press (pare-pare: IAIN Parepare Nusantara Press, 2022).

⁵ Astuti.

digital. Hasil penelitian tersebut membuktikan bahwa nilai-nilai etika Islam memiliki kontribusi yang signifikan dalam memperkuat kinerja ekonomi sekaligus meningkatkan tanggung jawab sosial pelaku usaha.

Kontribusi penelitian terdahulu telah memperkaya khazanah keilmuan ekonomi syariah, khususnya dalam menjelaskan implementasi etika bisnis Islam pada berbagai sektor ekonomi. Namun, sebagian besar penelitian masih memfokuskan kajian pada aspek implementatif dan evaluatif dalam konteks lembaga atau sektor tertentu. Penelitian terdahulu belum banyak mengkaji etika bisnis Islam sebagai fondasi konseptual yang membangun sistem ekonomi syariah secara menyeluruh. Penelitian terdahulu juga cenderung membahas prinsip-prinsip etika bisnis Islam secara parsial sehingga hubungan antara prinsip tauhid, keadilan, kejujuran, amanah, tanggung jawab, dan ihsan dalam membentuk kerangka ekonomi syariah yang utuh belum dijelaskan secara komprehensif. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan penelitian yang memerlukan kajian lebih mendalam mengenai integrasi prinsip-prinsip etika bisnis Islam sebagai dasar pembangunan ekonomi syariah yang berkeadilan dan berkelanjutan.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dasar-dasar etika bisnis Islam serta menjelaskan relevansinya dalam membangun sistem ekonomi syariah yang berkeadilan dan berkelanjutan. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi keterkaitan antarprinsip etika bisnis Islam dalam mewujudkan aktivitas ekonomi yang tidak hanya berorientasi pada pencapaian keuntungan finansial, tetapi juga berorientasi pada kemaslahatan sosial, keberlanjutan lingkungan, dan pencapaian tujuan syariah (*maqashid*

al-shariah). Upaya merekonstruksi etika bisnis Islam sebagai kerangka konseptual yang terintegrasi dalam pengembangan ekonomi syariah kontemporer. Penelitian ini tidak hanya menjelaskan setiap prinsip etika bisnis Islam secara normatif, tetapi juga menganalisis keterkaitan dan sinergi antarprinsip tersebut dalam membentuk sistem ekonomi yang berlandaskan nilai spiritual, moral, sosial, dan ekonomi secara simultan. Pendekatan tersebut menghasilkan perspektif yang lebih komprehensif dibandingkan penelitian terdahulu yang umumnya berfokus pada implementasi etika bisnis Islam dalam sektor-sektor ekonomi tertentu sehingga penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan ilmu ekonomi syariah dan kontribusi praktis bagi pelaku usaha dalam menerapkan nilai-nilai etika Islam pada aktivitas ekonomi modern.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam prinsip-prinsip dasar etika bisnis Islam serta relevansinya dalam membangun ekonomi syariah yang berkeadilan dan berkelanjutan. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademik dalam pengembangan ilmu ekonomi Islam sekaligus menjadi referensi bagi pelaku usaha, akademisi, dan pembuat kebijakan dalam mengimplementasikan nilai-nilai etika Islam dalam aktivitas ekonomi kontemporer

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (*library research*). Pendekatan ini dipilih karena tujuan penelitian adalah memahami dan menganalisis konsep-konsep dasar etika bisnis Islam berdasarkan sumber-sumber literatur yang relevan. Data penelitian diperoleh dari berbagai sumber primer dan sekunder yang meliputi Al-Qur'an, hadis, kitab-kitab

klasik, buku-buku ekonomi Islam, artikel jurnal ilmiah, serta dokumen lain yang berkaitan dengan etika bisnis dan ekonomi syariah. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui identifikasi, klasifikasi, dan telaah kritis terhadap berbagai literatur yang memiliki relevansi dengan tema penelitian. Selanjutnya, data dianalisis menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) untuk mengidentifikasi konsep-konsep utama, hubungan antar konsep, serta relevansinya terhadap pengembangan ekonomi syariah kontemporer. Analisis dilakukan secara deskriptif-analitis dengan menekankan pada pemahaman mendalam terhadap prinsip-prinsip etika bisnis Islam dan implikasinya dalam praktik ekonomi modern. Melalui pendekatan ini diharapkan diperoleh gambaran yang komprehensif mengenai peran etika bisnis Islam dalam mewujudkan sistem ekonomi yang berkeadilan dan berkelanjutan⁶.

B. Hasil Pembahasan

Konsep Etika dalam Perspektif Islam

Etika berasal dari bahasa Yunani *ethos* yang berarti kebiasaan, karakter, atau cara hidup. Dalam konteks filsafat, etika dipahami sebagai cabang ilmu yang membahas mengenai nilai-nilai moral yang menjadi pedoman dalam menentukan baik dan buruk suatu tindakan. Dalam Islam, konsep etika memiliki keterkaitan yang erat dengan istilah akhlak. Akhlak merupakan perilaku yang lahir dari keimanan dan tercermin dalam hubungan manusia dengan Allah SWT, sesama manusia, maupun lingkungan⁷.

⁶ Basri Bado, *Model Pendekatan Kualitatif: Telaah Dalam Metode Penelitian Ilmiah, Pengantar Metode Kualitatif*, 2021.

⁷ Rozalinda, *Ekonomi Islam (Teori Dan Aplikasinya Pada Aktivitas Ekonomi.Pdf*, 1st ed. (depok: raja grafindo persada, 2017).

Etika dalam Islam tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga transendental karena bersumber dari wahyu Allah SWT. Oleh sebab itu, standar baik dan buruk dalam Islam tidak semata-mata ditentukan oleh akal manusia, melainkan berdasarkan petunjuk Al-Qur'an dan sunnah Rasulullah SAW. Dengan demikian, etika Islam memiliki landasan yang lebih kuat karena tidak bergantung pada perubahan nilai sosial yang bersifat relatif.

Dalam aktivitas ekonomi, etika Islam berfungsi sebagai pedoman yang mengarahkan perilaku pelaku usaha agar senantiasa berada dalam koridor syariah. Etika tersebut mencakup berbagai aspek seperti kejujuran, keadilan, tanggung jawab, amanah, transparansi, serta kepedulian terhadap kesejahteraan masyarakat. Nilai-nilai tersebut menjadi dasar bagi terciptanya sistem ekonomi yang tidak hanya produktif tetapi juga bermoral.

Islam memandang bahwa aktivitas ekonomi merupakan bagian dari ibadah apabila dilakukan sesuai dengan ketentuan syariat. Oleh karena itu, setiap transaksi ekonomi harus dilandasi oleh niat yang benar dan dilaksanakan dengan cara yang halal. Prinsip ini menunjukkan bahwa etika dan ekonomi dalam Islam merupakan dua aspek yang tidak dapat dipisahkan.

Landasan Etika Bisnis Islam

Tauhid merupakan prinsip paling fundamental dalam ajaran Islam dan menjadi dasar bagi seluruh aktivitas kehidupan manusia, termasuk dalam bidang ekonomi dan bisnis. Tauhid mengandung makna pengakuan bahwa Allah SWT adalah satu-satunya Tuhan yang berhak disembah dan menjadi sumber segala aturan kehidupan. Dalam konteks bisnis, prinsip tauhid menegaskan bahwa

seluruh aktivitas ekonomi harus dilaksanakan sebagai bentuk pengabdian kepada Allah SWT⁸.

Kesadaran tauhid melahirkan pandangan bahwa manusia hanyalah khalifah yang diberi amanah untuk mengelola sumber daya yang telah diciptakan Allah SWT. Oleh karena itu, kepemilikan manusia terhadap harta bersifat relatif dan tidak mutlak. Harta yang dimiliki harus digunakan secara bertanggung jawab untuk mencapai kemaslahatan bersama dan bukan semata-mata untuk kepentingan pribadi.

Prinsip tauhid juga membentuk kesadaran spiritual bahwa setiap tindakan manusia akan dipertanggungjawabkan di hadapan Allah SWT. Kesadaran ini menjadi mekanisme pengendalian internal yang sangat efektif dalam mencegah berbagai bentuk penyimpangan ekonomi seperti korupsi, penipuan, manipulasi, dan eksploitasi. Pelaku usaha yang memiliki pemahaman tauhid yang kuat akan senantiasa menjaga integritas dan profesionalisme dalam menjalankan aktivitas bisnis.

Tauhid mendorong terciptanya keseimbangan antara orientasi duniawi dan ukhrawi. Keuntungan ekonomi tetap dipandang penting, tetapi tidak menjadi tujuan utama yang menghalalkan segala cara. Sebaliknya, keuntungan harus diperoleh melalui cara-cara yang halal, adil, dan memberikan manfaat bagi masyarakat. Dengan demikian, prinsip tauhid menjadi fondasi utama dalam membangun

⁸ Ika Fauzia Yunia & Kurniwan Ramadhani, "Islamic Economic Ethical Values and the Urgency of Work Ethic in Improving the Welfare of the Puger Kulon Coastal Community, Jember," in *AnCoMS: Annual Conference for Muslim Scholars*, 2023, 371–87, <https://doi.org/10.36835/ancoms.v7i1.500>.

sistem ekonomi syariah yang berorientasi pada keberkahan dan kesejahteraan⁹.

Keadilan merupakan salah satu nilai utama yang sangat ditekankan dalam ajaran Islam. Al-Qur'an secara tegas memerintahkan umat Islam untuk berlaku adil dalam seluruh aspek kehidupan, termasuk dalam aktivitas ekonomi. Keadilan dalam bisnis berarti memberikan hak kepada setiap pihak sesuai dengan porsinya serta menghindari segala bentuk tindakan yang dapat merugikan pihak lain.

Dalam perspektif ekonomi Islam, keadilan tidak hanya berkaitan dengan proses transaksi, tetapi juga mencakup distribusi kekayaan dan kesempatan ekonomi. Islam menolak praktik-praktik yang menyebabkan penumpukan kekayaan pada kelompok tertentu sehingga menimbulkan kesenjangan sosial yang berlebihan. Oleh karena itu, berbagai instrumen seperti zakat, infak, sedekah, dan wakaf dikembangkan untuk mendukung pemerataan kesejahteraan masyarakat.

Prinsip keadilan juga tercermin dalam larangan terhadap riba, gharar, dan maysir. Ketiga praktik tersebut dianggap bertentangan dengan nilai keadilan karena berpotensi menimbulkan ketidakpastian, eksploitasi, dan ketimpangan dalam hubungan ekonomi. Sebaliknya, Islam mendorong transaksi yang dilakukan secara sukarela, transparan, dan saling menguntungkan.

Dalam konteks bisnis modern, prinsip keadilan dapat diwujudkan melalui pemberian upah yang layak kepada pekerja, perlakuan yang adil terhadap konsumen, serta penerapan tata kelola

⁹ Astuti, *Etika Bisnis Islam (Kasus-Kasus Kontemporer)*.

perusahaan yang baik (*good corporate governance*). Dengan demikian, keadilan menjadi fondasi penting dalam menciptakan hubungan ekonomi yang harmonis dan berkelanjutan.

Kejujuran sebagai Pilar Kepercayaan Bisnis

Kejujuran merupakan salah satu karakter utama yang harus dimiliki oleh setiap pelaku usaha. Dalam Islam, kejujuran tidak hanya dipandang sebagai kewajiban moral, tetapi juga sebagai faktor yang menentukan keberkahan dalam aktivitas bisnis. Rasulullah SAW dikenal sebagai pedagang yang memiliki sifat *ash-shiddiq* atau jujur sehingga memperoleh kepercayaan yang tinggi dari masyarakat.

Kejujuran dalam bisnis mencakup berbagai aspek, mulai dari penyampaian informasi produk, penetapan harga, kualitas barang, hingga pelaporan keuangan. Pelaku usaha wajib memberikan informasi yang benar dan tidak menyesatkan konsumen. Segala bentuk manipulasi informasi yang bertujuan memperoleh keuntungan secara tidak sah merupakan tindakan yang bertentangan dengan prinsip syariah.¹⁰

Dalam era digital saat ini, kejujuran menjadi semakin penting karena transaksi sering dilakukan tanpa pertemuan langsung antara penjual dan pembeli. Kepercayaan konsumen sangat bergantung pada integritas pelaku usaha dalam menyampaikan informasi yang akurat. Oleh karena itu, penerapan prinsip kejujuran dapat meningkatkan loyalitas pelanggan dan memperkuat reputasi perusahaan.

¹⁰ Herlan Firmansyah et al., "Pengantar Ekonomi Syariah Mata Pelajaran Ekonomi Madrasah Aliyah," 2020.

Dari perspektif ekonomi, kejujuran juga berkontribusi terhadap efisiensi pasar. Informasi yang transparan memungkinkan konsumen mengambil keputusan secara rasional sehingga mengurangi risiko terjadinya asimetri informasi. Dengan demikian, kejujuran tidak hanya memiliki nilai moral tetapi juga memberikan manfaat ekonomi yang nyata.

Amanah merupakan nilai yang sangat penting dalam etika bisnis Islam. Amanah berarti menjaga kepercayaan dan melaksanakan tanggung jawab sesuai dengan ketentuan yang telah disepakati. Dalam aktivitas bisnis, amanah mencakup kewajiban untuk memenuhi kontrak, menjaga kualitas produk, mengelola sumber daya secara bertanggung jawab, serta memberikan pelayanan yang terbaik kepada konsumen.

Pelaku usaha yang amanah akan berusaha memenuhi seluruh kewajiban yang menjadi tanggung jawabnya. Mereka tidak hanya berorientasi pada keuntungan jangka pendek, tetapi juga memperhatikan keberlanjutan hubungan dengan pelanggan, mitra bisnis, dan masyarakat. Sikap amanah menjadi modal sosial yang sangat berharga dalam membangun reputasi dan kepercayaan publik.

Tanggung jawab dalam bisnis Islam tidak terbatas pada aspek ekonomi semata. Pelaku usaha juga memiliki tanggung jawab sosial dan lingkungan. Mereka harus memastikan bahwa aktivitas bisnis yang dilakukan tidak menimbulkan kerugian bagi masyarakat maupun kerusakan terhadap lingkungan hidup. Prinsip ini menunjukkan bahwa Islam memiliki perhatian yang besar terhadap keberlanjutan pembangunan.

Dalam konteks perusahaan modern, tanggung jawab dapat diwujudkan melalui penerapan program tanggung jawab sosial perusahaan (*corporate social responsibility*), perlindungan hak-hak pekerja, serta pengelolaan lingkungan yang berkelanjutan. Dengan demikian, amanah dan tanggung jawab menjadi elemen penting dalam menciptakan bisnis yang beretika dan berkelanjutan.

Prinsip Ihsan dan Orientasi Kemaslahatan

Ihsan merupakan konsep yang mengajarkan manusia untuk melakukan segala sesuatu dengan sebaik-baiknya. Dalam konteks bisnis, ihsan berarti memberikan pelayanan terbaik, menghasilkan produk berkualitas, serta memperlakukan seluruh pihak dengan penuh penghormatan dan kepedulian.

Prinsip ihsan melampaui sekadar pemenuhan kewajiban formal. Pelaku usaha yang menerapkan ihsan akan berusaha memberikan nilai tambah bagi konsumen dan masyarakat. Mereka tidak hanya fokus pada keuntungan finansial, tetapi juga pada penciptaan manfaat sosial yang lebih luas.

Konsep ihsan memiliki hubungan yang erat dengan prinsip masalah atau kemaslahatan. Dalam ekonomi Islam, tujuan utama aktivitas ekonomi adalah mewujudkan kesejahteraan masyarakat dan menjaga lima tujuan pokok syariah (*maqashid al-shariah*), yaitu menjaga agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta. Oleh karena itu, setiap aktivitas bisnis harus diarahkan untuk mendukung tercapainya tujuan-tujuan tersebut.

Penerapan prinsip ihsan dapat meningkatkan kualitas layanan, memperkuat hubungan dengan pelanggan, serta menciptakan citra positif bagi perusahaan. Dalam jangka panjang, hal ini akan memberikan keuntungan yang berkelanjutan sekaligus meningkatkan kontribusi bisnis terhadap pembangunan sosial. Perkembangan ekonomi syariah dalam beberapa dekade terakhir menunjukkan pertumbuhan yang sangat pesat. Berbagai lembaga keuangan syariah, industri halal, serta bisnis berbasis syariah terus berkembang di berbagai negara, termasuk Indonesia. Pertumbuhan tersebut menunjukkan meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap pentingnya sistem ekonomi yang sesuai dengan nilai-nilai Islam¹¹.

Meskipun demikian, perkembangan ekonomi syariah tidak dapat dilepaskan dari berbagai tantangan yang muncul akibat perubahan lingkungan bisnis global. Persaingan yang semakin ketat, perkembangan teknologi digital, serta tuntutan efisiensi sering kali mendorong pelaku usaha untuk mengaba

Analisis Kritis terhadap Implementasi Etika Bisnis Islam dalam Ekonomi Syariah Kontemporer

Etika bisnis Islam memiliki posisi yang sangat strategis dalam membangun sistem ekonomi syariah yang tidak hanya berorientasi pada pertumbuhan ekonomi, tetapi juga pada pencapaian keadilan sosial dan keberlanjutan pembangunan. Integrasi antara prinsip tauhid, keadilan, kejujuran, amanah, tanggung jawab, dan ihsan membentuk suatu kerangka etis yang komprehensif dalam mengarahkan perilaku ekonomi individu maupun institusi. Kerangka

¹¹ M.SI. Fiqh Akhmad Farroh Hasan, *Fiqh Muammalah Dari Klasik Hingga Kontemporer*, UIN-Maliki Malang Press (malang: UIN Maliki Press, 2018).

tersebut menunjukkan bahwa aktivitas ekonomi dalam Islam tidak dapat dipisahkan dari dimensi moral dan spiritual karena keduanya merupakan satu kesatuan yang saling melengkapi dalam mewujudkan kemaslahatan.

Analisis terhadap berbagai literatur menunjukkan bahwa tantangan utama ekonomi modern tidak hanya terletak pada persoalan efisiensi dan produktivitas, tetapi juga pada krisis etika yang terjadi dalam berbagai sektor ekonomi. Berbagai kasus korupsi, manipulasi pasar, eksploitasi tenaga kerja, pencemaran lingkungan, dan ketimpangan distribusi kekayaan menunjukkan bahwa pembangunan ekonomi yang hanya berorientasi pada pertumbuhan tidak selalu menghasilkan kesejahteraan yang merata. Kondisi tersebut memperlihatkan adanya kegagalan paradigma ekonomi yang menempatkan keuntungan material sebagai tujuan utama aktivitas bisnis.

Perspektif ekonomi Islam menawarkan pendekatan yang berbeda melalui integrasi antara tujuan ekonomi dan nilai-nilai moral. Prinsip tauhid menempatkan aktivitas ekonomi dalam kerangka pengabdian kepada Allah SWT sehingga setiap keputusan ekonomi harus mempertimbangkan aspek halal, keadilan, dan kemanfaatan. Pendekatan tersebut menghasilkan mekanisme pengendalian internal yang lebih kuat dibandingkan pengawasan eksternal semata. Kesadaran spiritual yang lahir dari prinsip tauhid mampu membentuk integritas individu sehingga pelaku usaha terdorong untuk bertindak secara etis meskipun tidak berada dalam pengawasan langsung¹².

¹² irwan misbach, *Ekonomi Syariah, Ekonomi Syariah*, 1st ed. (makasar: alaudin pers, 2020).

Prinsip keadilan juga memiliki relevansi yang sangat kuat dalam menjawab persoalan ketimpangan ekonomi global. Data berbagai lembaga internasional menunjukkan bahwa distribusi kekayaan dunia masih terkonsentrasi pada kelompok tertentu, sementara sebagian besar masyarakat menghadapi keterbatasan akses terhadap sumber daya ekonomi. Islam merespons persoalan tersebut melalui mekanisme distribusi yang lebih berkeadilan dengan mengoptimalkan instrumen zakat, infak, sedekah, dan wakaf. Instrumen tersebut tidak hanya berfungsi sebagai sarana redistribusi kekayaan, tetapi juga sebagai mekanisme pemberdayaan ekonomi masyarakat.

Prinsip kejujuran dan amanah memiliki peran yang semakin penting dalam era digital. Transformasi digital telah mengubah pola interaksi ekonomi dari transaksi konvensional menuju transaksi berbasis teknologi. Perubahan tersebut meningkatkan efisiensi sekaligus memperbesar risiko penyalahgunaan informasi, penipuan digital, dan pelanggaran privasi konsumen. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kemajuan teknologi memerlukan penguatan nilai-nilai etika agar perkembangan ekonomi digital tetap berjalan sesuai dengan prinsip-prinsip kemanusiaan dan keadilan¹³.

konsep ihsan memberikan dimensi yang lebih luas dibandingkan konsep tanggung jawab sosial perusahaan yang berkembang dalam ekonomi konvensional. Ihsan tidak hanya menuntut kepatuhan terhadap aturan dan kewajiban formal, tetapi juga mendorong setiap pelaku usaha untuk memberikan kontribusi terbaik bagi masyarakat. Konsep tersebut mengarahkan perusahaan

¹³ Nofrianto et al., *Pengantar Ekonomi Syariah, Departemen Ekonomi Dan Keuangan Syariah - Bank Indonesia*, 2021.

untuk menciptakan nilai tambah sosial melalui peningkatan kualitas produk, perlindungan lingkungan, pengembangan sumber daya manusia, dan pemberdayaan masyarakat. Dengan demikian, orientasi bisnis tidak lagi berpusat pada pencapaian keuntungan semata, tetapi juga pada penciptaan manfaat yang berkelanjutan.

etika bisnis Islam memiliki keterkaitan yang erat dengan konsep pembangunan berkelanjutan (*sustainable development*). Prinsip tanggung jawab dan ihsan mendorong pemanfaatan sumber daya secara bijaksana, sedangkan prinsip keadilan mengarahkan distribusi manfaat pembangunan agar dapat dirasakan oleh seluruh lapisan masyarakat. Hubungan tersebut menunjukkan bahwa nilai-nilai etika bisnis Islam memiliki relevansi yang sangat tinggi dalam mendukung pencapaian tujuan pembangunan berkelanjutan (*Sustainable Development Goals/SDGs*), khususnya pada aspek pengentasan kemiskinan, pengurangan kesenjangan, pertumbuhan ekonomi yang inklusif, dan perlindungan lingkungan¹⁴.

penguatan etika bisnis Islam tidak dapat dilakukan hanya melalui pendekatan regulatif. Penguatan etika memerlukan internalisasi nilai-nilai tauhid, keadilan, kejujuran, amanah, tanggung jawab, dan ihsan dalam budaya organisasi, sistem pendidikan, serta kebijakan ekonomi. Internalisasi tersebut akan menghasilkan pelaku ekonomi yang tidak hanya kompeten secara profesional, tetapi juga memiliki integritas moral yang tinggi. Dengan demikian, etika bisnis Islam dapat berfungsi sebagai fondasi normatif sekaligus instrumen praktis dalam mewujudkan sistem ekonomi

¹⁴ Ramadhani, "Islamic Economic Ethical Values and the Urgency of Work Ethic in Improving the Welfare of the Puger Kulon Coastal Community, Jember."

syariah yang berkeadilan, berkelanjutan, dan berorientasi pada kemaslahatan umat.

C. Penutup

Penelitian ini membuktikan bahwa etika bisnis Islam memiliki peran yang fundamental dalam membangun sistem ekonomi syariah yang berkeadilan, berkelanjutan, dan berorientasi pada kemaslahatan. Hasil kajian menunjukkan bahwa prinsip tauhid, keadilan, kejujuran, amanah, tanggung jawab, dan ihsan membentuk kerangka etika yang komprehensif dalam mengarahkan aktivitas ekonomi. Prinsip-prinsip tersebut mendorong pelaku usaha untuk menjalankan kegiatan bisnis secara profesional, transparan, dan bertanggung jawab sehingga aktivitas ekonomi tidak hanya menghasilkan keuntungan finansial, tetapi juga menciptakan manfaat sosial dan spiritual. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa praktik bisnis kontemporer masih menghadapi berbagai persoalan etika yang ditandai oleh manipulasi informasi, ketimpangan distribusi kekayaan, pelanggaran amanah, eksploitasi sumber daya, dan orientasi keuntungan yang berlebihan. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara realitas praktik bisnis dan nilai ideal yang diajarkan Islam. Kesenjangan tersebut mengindikasikan bahwa sebagian pelaku ekonomi masih menempatkan keuntungan sebagai tujuan utama aktivitas bisnis tanpa memberikan perhatian yang memadai terhadap dimensi moral, sosial, dan spiritual. Penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi etika bisnis Islam memiliki relevansi yang sangat kuat dalam menjawab berbagai tantangan ekonomi kontemporer. Penerapan prinsip tauhid mampu memperkuat integritas pelaku usaha, penerapan prinsip keadilan mampu menciptakan keseimbangan hak dan kewajiban dalam aktivitas ekonomi, penerapan prinsip kejujuran dan amanah mampu meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap dunia usaha, sedangkan penerapan prinsip tanggung jawab dan ihsan mampu mendorong terwujudnya

pembangunan ekonomi yang lebih inklusif dan berkelanjutan. Penelitian ini menghasilkan kebaruan berupa rekonstruksi etika bisnis Islam sebagai kerangka konseptual yang terintegrasi dalam pengembangan ekonomi syariah kontemporer. Penelitian ini tidak hanya menjelaskan setiap prinsip etika secara terpisah, tetapi juga menjelaskan keterkaitan antarnilai etika dalam membentuk sistem ekonomi yang berlandaskan tujuan syariah (*maqashid al-shariah*). Temuan tersebut menegaskan bahwa penguatan etika bisnis Islam merupakan kebutuhan strategis dalam mewujudkan ekonomi syariah yang kompetitif, berkeadilan, dan berorientasi pada kemaslahatan umat. Penguatan etika bisnis Islam memerlukan dukungan yang berkelanjutan dari berbagai pihak. Penelitian selanjutnya perlu mengembangkan kajian empiris mengenai implementasi etika bisnis Islam pada berbagai sektor ekonomi syariah agar diperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai efektivitas penerapan nilai-nilai etika dalam praktik ekonomi modern. Lembaga pendidikan perlu memperkuat pendidikan etika bisnis Islam melalui proses pembelajaran yang terintegrasi dengan pengembangan karakter dan kompetensi profesional. Pemerintah perlu memperkuat regulasi, pengawasan, dan kebijakan yang mendukung penerapan prinsip-prinsip etika dalam aktivitas ekonomi. Pelaku usaha perlu menginternalisasikan nilai tauhid, keadilan, kejujuran, amanah, tanggung jawab, dan ihsan ke dalam budaya organisasi serta praktik bisnis sehari-hari. Upaya tersebut diharapkan mampu memperkuat peran ekonomi syariah sebagai sistem ekonomi yang mendorong pertumbuhan ekonomi, pemerataan kesejahteraan, dan keberlanjutan pembangunan secara simultan.

DAFTAR PUSTAKA

Akhmad Farroh Hasan, M.SI. Fiqh. *Fiqh Muammalah Dari Klasik Hingga Kontemporer*. UIN-Maliki Malang Press. malang: UIN Maliki Press, 2018.

- Astuti, An Ras Try. *Etika Bisnis Islam (Kasus-Kasus Kontemporer)*. IAIN Parepare Nusantara Press. pare-pare: IAIN Parepare Nusantara Press, 2022.
- Bado, Basri. *Model Pendekatan Kualitatif: Telaah Dalam Metode Penelitian Ilmiah. Pengantar Metode Kualitatif*, 2021.
- Firmansyah, Herlan, Susiana Manisih Ameliasari, Tauresia Kesuma, Subiyanto Reviewer, and Dhiah Fitrayati. “Pengantar Ekonomi Syariah Mata Pelajaran Ekonomi Madrasah Aliyah,” 2020.
- Gunawan, Ahmad, Muhammad Mahesa, and Dwi Nusantara. “Implementasi Ajaran Islam Dalam Praktik Bisnis Etis Pada Usaha Mikro Dan Menengah Muslim.” *Alfabet Jurnal Wawasan Agama Risalah Islamiah, Teknologi Dan Sosial (Al-Waarits* 2, no. 1 (2025): 1–11.
- irwan misbach. *Ekonomi Syariah. Ekonomi Syariah*. 1st ed. makasar: alaudin pers, 2020.
- Nadia Ulfa, Zuhri M. Nawawi. “Etika Bisnis Islam Pada Kewirausahaan Dalam Memajukan Pelaku” 2, no. 1 (2022): 329–36. <https://www.penerbitadm.com/index.php/JER/article/download/716/1234>.
- Nofrianto, Azharsyah Ibrahim, Erika Amelia | Nashr Akbar Nur Kholis, and Suci Aprilliani Utami. *Pengantar Ekonomi Syariah. Departemen Ekonomi Dan Keuangan Syariah - Bank Indonesia*, 2021.
- Ramadhani, Ika Fauzia Yunia & Kurniwan. “Islamic Economic Ethical Values and the Urgency of Work Ethic in Improving the Welfare of the Puger Kulon Coastal Community, Jember.” In *AnCoMS: Annual Conference for Muslim Scholars*, 371–87, 2023. <https://doi.org/10.36835/ancoms.v7i1.500>.

Rozalinda. *Ekonomi Islam (Teori Dan Aplikasinya Pada Aktivitas Ekonomi.Pdf*. 1st ed. depok: raja grafindo persada, 2017.

Susminingsih. *Ebook Etika Bisnis Islam*. 1st ed. Pekalongan: PT. Nasya Expanding Management, 2014.